E.ISSN.2614-6061 DOI : 10.37081/ed.v12i2.5663
P.ISSN.2527-4295 Vol.12 No.2 Edisi Mei 2024, pp.81-89

PENGEMBANGAN MEDIA SUKA SASA (SUSUN KATA SAMPAI BISA) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DI KELAS II SD

Oleh :
Dwi Astuti[1)], Siti Rochmiyati[2)]
[1,2] Direktorat Pascasarjana Pendidikan, Universitas SarjanawiyataTamansiswa Yogyakarta
[1]email: astutiedwie41@gmail.com
[2]email: rochmiyati_atik@ustjogja.ac.id

Informasi Artikel
Riwayat Artikel :
Submit, 11 Desember 2023
Revisi, 8 Januari 2024
Diterima, 20 April 2024
Publish, 15 Mei 2024

Kata Kunci :
Keterampilan,
Media,
Membaca.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada siswa kelas II sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar membaca. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Ngemplak 1 Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Propinsi Yogyakarta pada bulan Agustus-Desember 2023. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat deskriptif. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes praktik membaca. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesulitan belajar membaca yang dihadapi oleh siswa tampil dalam empat bentuk, yakni kebiasaan membaca yang tidak wajar, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan memahami bacaan, dan serbaneka. Terdapat perbedaan dan persamaan karakteristik kesulitan belajar memabca yang dihadapi oelh siswa. Dalam capaian hasil belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca menunjukkan hasil belajar yang rendah pada mata Pelajaran-mata Pelajaran yang lain. Hal ini berarti bahwa kesulitan belajar membaca berhubungan dengan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajran yang lain. Untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di perlukkan metode atau media yang tepat. Kajian ini mengembangkan media Suka Sasa (Susun kata sampai bisa). Dan hasilnya sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

This is an open access article under the CC BY-SA license

Corresponding Author:
Nama: Dwi Astuti
Afiliasi: Universitas SarjanawiyataTamansiswa Yogyakarta
Email: astutiedwie41@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam semua aktivitas belajar di sekolah, membaca dipandang sebagai aktivitas yang bersifat komplek dan menjadi penentu keberhasilan siswa dalam studinya. Kompleksitas belajar membaca dikarenakan kegiatan membaca berkaitan dan melibatkan berbagai kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, dan mengingat bunyi dari simbol-simbol huruf dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna (Jamaris, 2009). Kemampuan membaca bagi siswa dipandang menjadi penentu keberhasilan dalam aktivitas belajarnya di sekolah, dikarenakan seluruh materi pelajaran dalam berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah menuntut pemahaman akan konsep dan teori yang harus dipahami melalui aktivitas membaca. Dengan kemampuan membaca yang benar dan handal akan menjadi modal dasar dan penentu utama keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran; begitupun sebaliknya kegagalan dalam penguasaan kemampuan belajar membaca akan menjadi penghambat atau bahkan akan menjadi salah satu sumber kegagalan dalam studi siswa di sekolah. Paparan di atas diperkuat dengan berbagai hasil kajian

yang telah dilakukan para ahli tentang pentingnya kemampuan membaca dalam aktivitas belajar dan untuk dikuasai oleh siswa semenjak kelas rendah sekolah sadar. Diantaranya hasil kajian yang menginformasikan bahwa kemampuan membaca harus dimiliki oleh semua siswa karena dengan kemampuan membaca yang baik, siswa dapat belajar banyak hal tentang berbagai bidang studi (Abdurrahman, 2003). Dalam konteks implementasi kurikulum di sekolah, kemampuan membaca menjadi unsur utama penentu keberhasilan dalam hal penguasaan sumber belajar atau literatur, dan penguasaan beragam ilmu pengetahuan (Morris, Tyner, & Perney, 2000). Terkait dengan pentingnya kemampuan membaca siswa di kelas rendah Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), belajar membaca menjadi salah satu kompetensi belajar pokok yang menjadi menu utama pembelajaran selain menulis dan berhitung (Sandjaja, 1993). Belajar membaca menjadi pelajaran khusus selama tahun-tahun awal sekolah dasar (Santrock, 1999). Studi yang dilakukan Morris, Tyner, & Perney (2000) menunjukkan bahwa kemampuan membaca menjadi fondasi dasar dalam penguasaan berbagai bidang studi. Kemampuan membaca lancar secara eksplisit sudah mulai dituntut dikuasai anak ketika berada di kelas 2 sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat pada Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada kelas 2 diantaranya disebutkan pada KD 3.5 berbunyi, "Mencermati puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis dan lisan". Kompetensi mencermati puisi yang tertulis dalam teks tulis sebagaimana dalam KD tersebut tentu saja memerlukan prasyarat kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya pada KD 3.7 berbunyi, "Mencermati tulisan tegak bersambung dalam cerita dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan dan hari, dan nama orang) serta mengenal tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya". Pada KD 3.7 ini secara lebih tegas disebutkan kemampuan "mencermati tulisan". Mencermati tulisan dengan memperhatikan berbagai penggunaan huruf dan tanda tulis tentulah memerlukan kemampuan membaca yang memadai. Demikian halnya pada KD 4.5 yang berbunyi, "Membacakan teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri". Dalam KD 4.5. bahkan lebih eksplisit tertulis kompetensi membacakan teks puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat, bahkan dengan intonasi ekspresi diri yang sesuai dengan isi teks yang dibaca (Kemdikbud, 2016). Kemampuan membaca lancar yang mulai dituntut dikuasai anak pada kelas 2 sebagaimana paparan di atas tentunya masih bersifat proses (ongoing process). Hal ini dapat dilihat dari kebijakan adanya Tes Kemampuan Dasar (TKD) membaca, menulis, dan berhitung bagi siswa SD dilakukan pada akhir kelas 3. Pada Kepmendiknas Nomor 012/U/2002 pasal 12 berbunyi, "(1) tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial); (2) tes kemampuan dasar dilakukan setiap tahun pada akhir kelas 3" (Depdiknas, 2002). Paparan singkat KD kelas 2 terkait dengan kompetensi membaca yang harus dikuasai anak dan kebijakan TKD sebagaimana uraian-uraian di atas memiliki konsekuensi (1) pada saat anak berada di kelas 2 harus diupayakan proses pembelajaran membaca dengan strategi yang tepat agar anak dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai; (2) guru kelas 2 juga harus secara kontinu melakukan analisis dan deteksi dini atas kesulitan belajar membaca yang dihadapi siswa untuk dijadikan dasar melakukan treatment yang tepat guna mengatasi kesulitan tersebut; (3) kemampuan membaca lancar harus benar-benar sudah dikuasai anak SD pada akhir kelas 3, sehingga pada saat anak memasuki kelas 4, sudah tidak menghadapi kesulitan dalam belajar yang disebabkan karena kemampuan membacanya; (4) jika sampai akhir kelas 3, masih ditemukan siswa yang hasil TKD membacanya belum sesuai standar kemampuan dasar yang distandarkan harus segera dilakukan remedial. Kajian-kajian di atas menegaskan bahwa jika seorang siswa di kelas-kelas rendah sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka dipastikan akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelaskelas berikutnya. Dalam kenyataan di lapangan, ditemukan masih banyaknya siswa kelas rendah sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan membaca dengan baik dan benar. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji kompetensi dasar membaca, menulis, dan berhitung pada kelas rendah sekolah dasar masih ditemukan anak-anak yang capaian kemampuan membacanya belum mencapai standar dan masih mengalami kesulitan belajar membaca dengan kondisi kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Menurut Delphie (2006), dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan formal, anak berkesulitan belajar membaca banyak ditemui di SD reguler dengan hasil belajar rendah sehingga keberadaannya sering dianggap sebagai siswa yang berprestasi rendah (underachievers), terutama di kelas 1, 2, dan 3 yang disebut kelas rendah, dengan jumlah diperkirakan kisaran antara 2 - 10% (Somad, 2002). Berdasarkan hasil kajian sebelumnya, ditemukan informasi bahwa kesulitan belajar membaca sebagai jenis kesulitan belajar yang paling banyak dihadapi siswa SD kelas awal atau kelas rendah. Terdapat sekitar 85% siswa kelas awal SD yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar, memiliki masalah utama yang berhubungan dengan membaca dan kemampuan bahasa (Jamaris, 2009). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat problem

serius yang dihadapi dunia pendidikan di sekolah dasar berupa banyaknya kesulitan belajar membaca yang dihadapi para siswa. Anak disleksia banyak ditemui di sekolah reguler dan seringkali sepintas tidak mudah untuk dilihat dan dikenali, sehingga diperlukan kajian untuk mengidentifikasi secara akurat akan kondisi yang sebenarnya dihadapi oleh para siswa sebagai dasar untuk mengatasinya dengan tepat. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca diidentifikasi mengalami kesulitan belajar membaca huruf, kata atau kalimat yang bukan diakibatkan oleh kasus-kasus utama seperti terbelakang mental, rendahnya visual dan pendengaran, kelainan gerak serta gangguan emosional. Kesulitan membaca itu berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala serbaneka (Mercer dalam Abdurrahman, 2003). Karakteristik kesulitan belajar membaca yang berkaitan dengan kebiasaan membaca yang tidak wajar berupa gerakan yang penuh ketegangan, seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Di samping itu, juga memperlihatkan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Karakteristik lainnya berupa pengulangan atau ada baris yang terlompati tidak terbaca, gerakan kepala ke kiri atau ke kanan, kadang-kadang meletakkan kepala pada buku, dan jarak membaca yang kurang dari 37,5 cm (Abdurrahman, 2003). Untuk karakteristik kekeliruan mengenal kata mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Gejala kekeliruan memahami bacaan berupa banyak kekeliruan dalam menjawab pertanyaan terkait bacaan, tidak dapat mengemukakan urutan cerita yang dibaca, serta tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Adapun karakteristik serbaneka berupa membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat (Abdurrahman, 2003). Berdasarkan paparan-paparan di atas, bahwa penting dilakukan kajian tentang kesulitan belajar membaca yang dihadapi oleh siswa kelas rendah sekolah dasar. Kajian ini dimaksudkan untuk identifikasi dini terhadap kesulitan siswa dalam belajar membaca. Hal ini penting dilakukan mengingat jika siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tidak dilakukan identifikasi secara akurat tidak akan terungkap kondisi sebenarnya yang berakibat pada ketidaktepatan penanganan yang dilakukan atau bahkan akan terus dibiarkan. Dengan adanya informasi hasil identifikasi yang akurat tentang hal-hal yang terkait dengan kesulitan membaca diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru dan pihak-pihak terkait untuk memberikan intervensi dini guna mengatasi kesulitan-kesulitan belajar membaca yang dihadapi oleh siswa dengan tepat sasaran. Kajian ini secara operasional bertujuan mendiagnosis atau mengidentifikasi bentuk-bentuk atau jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik kesulitan belajar membaca yang dialami oleh masing-masing siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca; perbedaan kesulitan belajar membaca yang dialami oleh masing-masing siswa, serta berbagai bentuk atau jenis kesulitan belajar membaca yang paling dominan dihadapi oleh siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Ngemplak 1 yang beralamat di Jangkang, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Desember 2023.

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat deskriptif (Moleong, 1991). Penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan belajar membaca yang dihadapi oleh siswa kelas bawah dengan fokus pada kelas II semester gasal tahun pelajaran 2023/2024.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan Teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes praktik membaca. Peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa dan guru kelas untuk mendapatkan informasi umum terkait siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Teknik observasi dilakukan terhadap dua sasaran yaitu observasi di kelas dan observasi khusus kepada anak yang menjadi subjek penelitian. Observasi kelas dilakukan langsung ke dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan di kelas diarahkan untuk mendapatkan informai terkait aktivitas belajar membaca yang dihadapi oleh siswa sebagai subjek penelitian yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar membaca berdasarkan data hasil belajar dan informasi awal dari guru kelas. Observasi ini diarahkan untuk memastikan informasi guru tentang keberadaan anak yang mengalami kesulitan belajar sekaligus mendapatkan informasi awal untuk menentukan siswa yang nantinya akan ditetapkan sebagai fokus riset/observasi. Dari hasil observasi secara berturut-turut selama 5 hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat) diperoleh gambaran awal ada enam siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yaitu SQ, WF, NY, HS, dan BL. Adapun onservasi khusus, peneliti lakukan kepada lima siswa tersebut untuk menemukan siswa yang dapat dipastikan sebagai subjek riset dengan kategori kesulitan belajar membca paling Nampak/menonjol di antara 5 anak tersebut.

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dari buku induk siswa dan dokumentasi nilai hasil belajar/rapor siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Informasi yang digali dari raport terkait latar belakang atau riwayat hidup siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dokumen lain yang digali berupa hasil penilaian membaca yang dilakukan guru kelas, dan

diperoleh gambaran awal, ada lima siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, yaitu SQ, WF, NY, HS, dan BL.

Dari informasi dan data awal tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca sebagaimana paparan di atas, selanjutnya ditetapkan empat anak sebagai subjek riset. Berdasarkan hasil pengamatan khusus, peneliti menetapkan SQ, WF, NY, dan HS sebagai siswa yang dijadikan subjek riset untuk mendapatkan data tentang kesulitan-kesulitan belajar membaca. Keempat anak ini dipilih dengan pertimbangan berdasarkan observasi khusus, keempat anak tersebut dikategorikan sebagai yang mengalami kesulitan belajar membaca paling banyak/menonjol dibandingkan yang lain.

Selanjutnya untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh setiap siswa yang menjadi subjek penelitian, dilakukan observasi khusus secara individu dan tes praktik membaca kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di luar kelas pembelajaran.

Teknik Penggunaan Media Suka Sasa

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media belajar yang diberi nama "Suka Sasa". Suka Sasa kepanjangan dari "Susun kata sampai bisa". Peneliti menggunakan media Suka Sasa ini untuk mempermudah dan untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Langkah-langkah penggunaan Media pembelajaran Suka Sasa sebagai berikut; (1) Siswa diberikan potongan-potongan huruf kemudian menyusun huruf tersebut menjadi kata. (2) Tahap selanjutnya siswa diberikan potongan-potongan kata kemudian disusun menjadi kalimat. (3) Setelah tersusun menjadi kalimat siswa diminta untuk membacanya secara nyaring. Ini dilakukan berulang-ulang sampai siswa mencapai tingkat kelancaran membaca.

Dari penggunaan media pembelajaran Suka Sasa ini siswa merasa mudah dalam belajar membaca. Sehingga siswa termotivasi untuk ingin belajar.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan pengumpulan data ini, berpedoman pada pedoman observasi berupa *checklist* yang telah disiapkan. Data yang diperoleh dengan observasi menggunakan *checklist* dijadikan sebagai data utama dalam penelitiani ini.

Teknik analisis data dilakukan dengan Teknik analisis deskrptif kualitatif dengan Langkah-langkah mencatat hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah diperoleh; data yang telah diperoleh diklasifikasikan; menganalisis data-data yang terkumpul dan mengidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang ditemukan; serta menyimpulkan hasil data yang telah dianalisi dan selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yang menjadi focus riset ini berjumlah empat anak yaitu SQ, WF, NY, dan HS. Keempat siswa tersebut berada di kelas II SD dengan latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda-beda. SQ berjenis kelamin perempuan, berusia 8 tahun, pekerjaan ayahnya sebagai buruh, ibunya pegawai pabrik, dan Pendidikan terakhir kedua orang tuanya adalah Sekolah Menengah Atas, WF berjenis kelamin laki-laki, berusia 8 tahun, pekerjaan ayahnya sebagai buruh dan ibunya ibu rumah tangga, Pendidikan kedua orangtuanya adalah Sekolah Menengah Atas, NY berjenis kelamin Perempuan, berusia 9 tahun, pekerjaan ayahnya buruh dan ibunya pegawai pabrik, Pendidikan kedua orangtuanya Sekolah Menangah Atas, dan HS berjenis kelamin Perempuan berusia 8 tahun, ayahnya sudah meninggal, ibunya bekerja sebagai asisten rumah tangga, Pendidikan ibunya Sekolah Menengah Atas.

Keadaan hasil belajar

SQ, berdasarkan data hasil belajar yang tercantum dalam laporan rapor diperoleh informasi bahwa hasil belajar SQ pada kelas I semester 1 (tahun Pelajaran 2022/2023) berada pada posisi di bawah rata-rata kelas, bahkan nilai yang didapat berada di bawah KKM. Dari Sembilan mata Pelajaran di kelas I SD hanya ada dua mata Pelajaran yang menyamai dengan KKM yaitu mata Pelajaran PJOK dan mata Pelajaran SBdP.

Pada kelas I semester 2 mengalami peningkatan sedikit sekali, dimana hanya ada dua mata Pelajaran yang berada diatas KKM yaitu PJOK dan SBdP. Namun pada Tingkat rata-rata kelas masih berada jauh di bawah rata-rata kelas. Dengan peningkatan nilai pada semester 2 ini yang bisa mengantarkan anak SQ bisa naik kelas II.

Pada kelas II semester 1 saat ini SQ masih ketinggalan jauh dari siswa yang lain nilai ulangan harian masih jauh dari KKM.

WF, berdasarkan data dari kelas I semester 1, hasil rapor dari WF yang memenuhi pas di KKM hanya dua mata Pelajaran, menurut informasi dari guru kelas 1 itupun karena kebetulan dikarenakan soal-soalnya pilihan ganda. Di semester 2 anak WF masih mengalami kesulitan membaca. Dengan bimbingan guru kelas I anak WF bisa naik kelas II walaupun dengan nilai yang pas-pasaan. Di kelas II semester 1 anak WF kelihatan lamban dalam mengerjakan semua soal-soal yang guru berikan, karena masih kesulitan dalam membaca.

NY, berdasarkan data nilai rapor kelas I semester 1 dan 2 anak NY mendapatkan nilai yang pas-pasan dan nilai yang sama dengan KKM hanya tiga mata Pelajaran yaitu Agama, PJOK dan SBdP.

Di kelas II semester 1 anak NY masih sulit dalam membaca, disaat membaca anak NY masih belum lancar dan belum paham cara membacanya.

HS, berdasarkan nilai rapor kelas I semester 1 dan 2 anak HS banyak nilai yang berada dibawah KKM. Anak HS pindahan. Anak HS di kelas II semester 1 ini masih sulit dalam membaca sehingga nilai yang dihasilkan belum maksimal.

Pada saat penerimaan rapor semua nama-nama anak tersebut dengan guru kelasnya selalu diberikan catatan "Untuk lebih rajin belajar dan berlatih membaca serta menulis". Artinya bahwa hal penting yang ditekankan oleh guru untuk senantiasa diperhatikan terkait dengan dorongan untuk terus belajar meningkatkan kemampuan membaca.

Bentuk dan karakteristik kesulitan belajar membaca sebelum menngunakan media Suka Sasa.

Kesulitan belajar membaca yang dialami oleh SQ, dilihat dari berbagai aspek diantaranya (1) aspek kebiasaan dalam membaca yang tidak wajar, berdasarkan hasil observasi, SQ sangat sering menampilkan kebiasaan membaca yang tidak wajar sebagai penanda tengah mengalami kesulitan belajar membaca. Kebiasaan membaca yang tidak wajar yang ditampilkan SQ dapat dikategorikan sebagai berikut, dari 13 indikator kebiasaan membaca yang tidak wajar, (a) kategori sangat sering, ada sembilan indikator yang sangat sering ditampilkan SQ pada saat belajar membaca yaitu mengernyitkan kening, Menggit bibir, gelisah, irama suara rendah, terjadi pengulangan dalam membaca, ada baris yang terlompat/tidak dibaca, menggerakkan kepala kekanan dan kekiri, meletakkan kepala di meja, jarak baca yang terlalu dekat kurang dari 37,5 cm; (b) kategori sering, untuk kategori kebiasaan membaca yang sering dilakukan adalah menangis Ketika disuruh membaca, diam tanpa suara; (c) kategori tidak pernah, adapun untuk indicator melawan guru ketika diminta dan irama suara meninggi anak SQ tidak pernah melakukannya; (2) aspek kekeliruan mengenal kata. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa dari tujuh indikator dalam aspek kekeliruan megenal kata semua ditampilkan oleh SQ. Artinya bahwa SQ mengalami kesulitan belajar membaca yang diwujudkan dengan kekeliruan mengenal kata dalam semua indikator.

Ketujuh indicator kekeliruan mengenal kata yang ditampilkan oleh SQ Ketika belajar membaca dalah penghilangan kata, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, gejala keraguan; serta (3) aspek kekeliruan memahami bacaan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa tiga indicator dalam aspek kekeliruan memahami bacaan semua ditampilkan oleh SQ. Artinya bahwa SQ mengalami kesulitan belajar membaca yang diwujudkan dengan kekeliruan memahami bacaan dalam semua indicator. Tiga indicator kekeliruan memahami bacaan yang ditampilkan oleh SQ Ketika belajar membaca adalah banyak keliru menjawab pertanyaan dari bacaan, tidak dapat mengemukakan urutan cerita yang dibaca, serta tidak paham tema utama dari cerita isi bacaan.; (4) aspek serbaneka. Bersasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa empat indikator dalam aspek serbaneka semua ditampilkan oleh SQ. Artinya bahwa SQ mengalami kesulitan belajar membaca adalah belum bisa membedakan huruf abjad, membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan membaca tidak sesuai intonasi tanda baca.

Kesulitan belajar membaca yang dialami WF dilihat dari berbagai aspek yang meliputi (1) aspek kebiasaan dalam membaca, berdasarkan hasil observasi dalam hal kebiasaan dalam membaca yang tidak wajar, WF menampilkan beberapa indikator dapat dikategorikan sebagai berikut (a) kategori sangat sering, WF menampilkan satu indicator yaitu mengernyitkan kening; (b) Kategori sering, dari 13 indikator aspek kebiasaan dalam membaca yang tidak wajar WF menampilkan satu indikator yaitu menggerakkan kepala kekanan dan kekiri; (c) kategori kadang-kadang, WF juga menampilkan kategori kadang-kadang menurut hasil observasi yaitu gelisah, irama suara rendah, irama suara meninggi, ada baris yang terlompat dan meletakkan kepala di meja; (d) kategori jarang, menurut hasi observasi WF menampilkan satu indkator yaitu terjadi pengulangan dalam membaca; (e) kategori tidak pernah, menurut hasil observasi WF menampilkan kategori tidak pernah yaitu menggigit bibir, jarak baca yang terlalu dekat kurang dari 37,5 cm, mengangis ketika disuruh membaca, melawan guru saat disuruh membaca, diam tanpa suara; (2) aspek kekeliruan mengenal kata. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa dari tujuh indicator ada enam indicator yang ditampilkan oleh WF, yaitu penghilangan kata, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, gejala keraguan; (3) aspek kekeliruan memahami bacaan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa tiga indikator dalam aspek kekeliruan memahami bacaan semua ditampilkan oleh WF. Artinya bahwa WF mengalami kesulitan belajar membaca yang diwujudkan dengan kekeliruan memahami bacaan dalam semua indicator. Tiga indicator kekeliruan memahami bacaan yang ditampilkan WF sebagaiman ditampilkan oleh SQ ketika belajar membaca adalah banyak keliru menjawab pertanyaan dari bacaan, tidak dapat mengemukakan urutan cerita yang dibaca, serta tidak paham tema utama dari cerita isi bacaan; dan (4) aspek serbaneka. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa empat indicator dalam aspek serbaneka, ada tiga indikator ditampilkan oleh WF yaitu belum bisa membedakan huruf abjad, membaca kata demi kata, membaca tidak sesuai intonasi tanda baca, dalam aspek serbaneka ada satu indikator yang tidak ditampilkan oleh WF yaitu membaca dengan penuh ketegangan, artinya WF tidak mengalami ketegangan walaupun mengalami kesulitan belajar membaca.

Kesulitan belajar membaca yang dialami NY dilihat dari berbagai aspek yang meliputi (1) aspek

kebiasaan dalam membaca, berdasarkan hasil observasi dalam hal kebiasaan dalam membaca yang tidak wajar, NY menampilkan beberapa indicator, dapat dikategorikan sebagai berikut (a) kategori kadang-kadang NY menampilkan dua indikator yaitu mengernyitkan kening dan menggigit bibir; (b) kategori jarang, NY dalam aspek kebiasaan dalam membaca yang tidak wajar menampilkan dua indikator yaitu terjadi pengulangan dalam membaca dan ada baris yang terlompat/tidak dibaca; (c) kategori tidak pernah, dari tiga belas indikator tentang aspek kebiasaan membaca yang tidak wajar NY menampilkan sembilan indikator yaitu gelisah, irama suara meninggi, irama suara rendah, menggerakkan kepala kekanan dan kekiri, meletakkan kepala di meja, jarak baca yang terlalu dekat kurang dari 37,5 cm, mengangis Ketika di suruh membaca, melawan guru saat di suruh membaca dan diam tanpa suara; (d) kategori jarang anak NY menampilkan satu yaitu terjadi pengulangan dalam membaca, artinya NY walaupun mengalami kesulitan belajar membaca tetapi jarang dalam mengulang bacaan; (2) aspek kekeliruan mengenal kata. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa dari tujuh indicator ada lima indikator yang ditampilkan NY yaitu penghilangan kata, penggantian, pembalikan, salah ucap, gejala keraguan; (3) aspek kekeliruan memahami bacaan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa tiga indikator dalam aspek kekeliruan memahami bacaan semua ditampilkan oelh NY yaitu banyak keliru menjawab dari bacaan, tidak dapat mengemukakan urutan cerita yang di baca, serta tidak paham tema utama dari cerita isi bacaan; (4) aspek serbaneka. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa dari empat indicator, ada tiga indikator yang ditampilkan NY yaitu membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan, dan membaca tidak sesuai intonasi tanda baca.

Kesulitan belajar membaca yang dialami HS dilihat dari berbagai aspek yang meliputi (1) aspek kebiasaan dalam membaca yang tidak wajar, berdasarkan hasil observasi HS menampilkan beberapa indikator dapat dikategorikan sebagai berikut (a) kategori sangat sering, dari 13 indikator pada aspek kebiasaan dalam membaca yang tidak wajar HS menampilkan dua indicator yaitu mengernyitkan kening dan irama suara rendah; (b) kategori sering, indicator yang ditampilkan HS ada enam indicator yaitu menggigit bibir, gelisah, terjadi pengulangan dalam membaca, ada baris yang terlompat, menggerakkan kepala kekanan dan kekiri serta jarak baca yang terlalu dekat kurang dari 37,5 cm; (c) kategori kadang-kadang, yang ditampilkan HS ada satu indicator yaitu meletakkan kepala di meja; (d) kategori tidak pernah, menurut hasil observasi indicator yang ditampilkan HS adalah irama suara meninggi, menangis Ketika di suruh membaca, melawan guru saat di suruh membaca, dan diam tanpa suara, (2) aspek kekeliruhan mengenal kata. Berdasarkan hasil observasi, HS menampilkan enam indicator dari tujuh indicator yang ada dalam aspek kekliruan mengenal kata yaitu penghilangan kata, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubah tempat dan gejala keraguan, artinya HS petanda mengalami kesulitan belajar membaca; (3) aspek kekeliruan memahami bacaan, pada aspek ini ada tiga indicator semua ditampilkan oleh HS yaitu banyak keliru menjawab pertanyaan dari bacaan, tidak apat mengemukakan urutan cerita yang di baca, serta tidak paham tema utama dari cerita isi bacaan, ini semua ditampilkan oleh HS petanda HS mengala I kesulitan belajar membaca; (4) aspek serbaneka. Berdasarkan hasil observasi pada aspek serbaneka ini indicator yang tampil pada anak HS ada tiga dari empat indicator yaitu membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan, membaca tidak sesuai intonasi tanda baca. Artinya HS mengalami kesulitan belajar membaca.

Persamaan dan perbedaan karakteristik bentuk kesulitan belajar membaca sebelum menggunakan media Suka Sasa

Berdasarkan uraian diatas, nampaknya ada persamaan dan perbedaan karakteristik pada masing-masing bentuk kesulitan belajar membaca yang dihadapi oleh keempat siswa tersebut. Berikut disajikan persamaan dan perbedaan karakteristik bentuk-bentukkesulitan belajar membaca pada tabel 1.

Tabel 1. Persamaan karakteristik bentuk kesulitan belajar membaca pada keempat siswa sebelum menggunaka media Suka Sasa.

No	Bentuk kesulitan belajar membaca	Karakteristik yang sama	Keterangan
1.	Kebiasaan membaca yang tidak wajar	(a) Melawan guru saat di suruh membaca	Tidak pernah
2.	Kekeliruan mengenal kata	(a) Penghilangan kata	Ya
		(b) Penggantian	Ya
		(c) Pembalikan	Ya
		(d) Salah ucap	Ya
		(e) Gejala keraguan	Ya
3.	Kekeliruan memahami bacaan	(a) Banyak keliru menjawab pertanyaan dari bacaan	Ya
		(b) Tidak dapat mengemukakan urutan cerita yang dibaca	Ya
		(c) Tidak paham tema utama dari cerita isi bacaan	Ya
4.	Serbaneka	(a) Membaca kata demi kata	Ya
		(b) Membaca tidak sesuai dengan intonasi tanda baca	Ya

Informasi pada tabel 1 di atas secara jelas menggambarkan bahwa terdapat persamaan dalam beberapa karakteristik/indicator pada setiap bentuk kesulitan belajar membaca yang ditampilkan oleh keempat siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Hasil identifikasi terhadap keempat siswa

tersebut menunjukkan bahwa pada karakteristik/indicator di atas, keempat siswa menampilkan karakteristik kesulitan yang sama.

Pada kesulitan belajar membaca bentuk kebiasaan membaca yang tidak wajara ada satu indicator yang sama yaitu melawan guru saat di suruh membaca pada kategori tidak pernah, pada aspek kekeliruan mengenal kata ada lima indicator yang sama yang ditampilkan yaitu penghilangan kata, penggantian, pembalikan, salah ucap dan gejala keraguan, pada aspek kekeliruan memahami bacaan terdapat tiga indicator yang sama dari keempat siswa yaitu banyak keliru menjawab pertanyaan dari bacaan, tidak dapat mengemukakan urutan cerita yang dibaca serta tidak paham tema utama dari cerita isi bacaan, sedangakn pada aspek serbaneka ada dua indicator yang sama yaitu membaca kata demi kata, dan membaca tidak sesuai dengan intonasi tanda baca. Sedangkan perbedaan karakteristik pada masing-masing bentuk kesulitan belajar membaca yang dihadapi oleh keempat siswa disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan karakteristik bentuk kesulotan belajar membaca pada keempat siswa sebelum meggunakan media Suka Sasa.

No	Bentuk kesulitan belajar membaca	Karakteristik yang berbeda	SQ	WF	NY	HS
1.	Kebiasaan membaca yang tidak wajar	(a) Mengernyitkan kening	SS	SS	KK	SS
		(b) Mengigit bibir	TP	TP	KK	S
		(c) Gelisah	SS	KK	TP	S
		(d) Irama suara meninggi	TP	KK	TP	TP
		(e) Irama suara pelan	SS	KK	J	SS
		(f) Terjadi pengulangan dalam membaca	SS	J	J	S
		(g) Ada baris yang terlompat /tidak dibaca	SS	KK	J	S
		(h) Menggerakkan kepala kekanan dan kekiri	SS	S	TP	S
		(i) Meletakkan kepala di meja	SS	KK	TP	KK
		(j) Jarak baca yang terlalu dekat kurang dari 37,5 cm	SS	TP	TP	TP
		(k) Menangis Ketika disuruh membaca	S	TP	TP	TP
		(l) Diam tanpa suara	S	TP	TP	TP
2.	Kekeliruan mengenal kata	(a) Penyisipan	Ya	Tdk	Tdk	Tdk
		(b) Pengubahan tempat	Ya	Ya	Tdk	Ya
3.	Serbaneka	(a) Belum bisa membedakan huruf	Ya	Sdh	Sdh	Sdh
		(b) Membaca dengan penuh ketegangan	Ya	Tdk	Tdk	Ya

Keterangan:
SS: Sangat Sering
S : Sering
KK: Kadang-kadang
J : Jarang
TP: Tidak Pernah

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari empat bentuk kesulitan belajar membaca, ada tiga bentuk kesulitan yang memiliki tampilan karakteristik yang berbeda yaitu kebiasaan membaca yang tidak wajar, dan kekeliruan mengenal kata serta di aspek serbaneka menunjukkan tampilan yang berbeda.

Pada bentuk kesulitan belajar membaca kebiasaan belajar yang tidak wajar pada kategori sangat sering, terbanyak ditampilkan oleh anak SQ, pada kategori sering indicator yang sering ditampilkan juga anak SQ, sedangkan anak WFkategori sangat sering hanya satu yairu mengernyitkan kening seperti anak HS. Pada aspek kekeliruan mengenal kata indicator yang ditampilkan beragam, begitu juga pada aspek serbaneka, keempat anak mengalami beragam indicator yang ditampilkan.

Setelah menemukan karakteristik masing-masing siswa, guru melakukan pembimbingan kepada keempat siswa tersebut menggunakan media Suka Sasa yang artinya “Susun Kata Sampai Bisa”

Setelah dilakukan pembimbingan secara teratur, guru kembali mendata karateristik keempat siswa dengan kegiatan observasi pada masing-masing siswa dengan indicator yang sama seperti sewaktu sebelum dikenalkan media Suka Sasa.

Adapun hasil dari keempat siswa setelah dibimbing menggunakan media Suka Sasa ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil karakteristik bentuk kesulitan belajar membaca keempat siswa sesudah menggunakan media Suka Sasa.

No	Bentuk kesulitan Belajar Membaca		Nama Siswa			
1	Kebiasaan dalam membaca yang tidak wajar		SQ	WF	NY	HS
	a.	Mengernyitkan kening	TP	TP	TP	TP
	b.	Menggigit bibir	TP	TP	TP	TP
	c.	Gelisah	TP	TP	TP	TP
	d.	Irama suara meninggi	TP	TP	TP	TP
	e.	Irama suara rendah	TP	TP	TP	TP
	f.	Terjadi pengulangan dalam membaca	J	TP	TP	TP
	g.	Ada baris yang terlompat/tidak dibaca	J	TP	TP	TP
	h.	Menggerakkan kepala kekanan dan kekiri	TP	TP	TP	TP
	i.	Meletakkan kepala di meja	TP	TP	TP	TP
	j.	Jarak baca yang terlalu dekat kurang dari 37,5cm	TP	TP	TP	TP
	k.	Menangis ketika di suruh membaca	TP	TP	TP	TP
	l.	Melawan guru saat di suruh membaca	TP	TP	TP	TP
	m.	Diam tanpa bersuara	TP	TP	TP	TP
2	Kekeliruan mengenal kata		SQ	WF	NY	HS
	a.	Penghilangan kata	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
	b.	Penyisipan	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
	c.	Penggantian	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk

	d.	Pembalikan	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
	e.	Salah ucap	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
	f.	Pengubahan tempat	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
	g.	Gejala keraguan	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
3	Kekeliruan memahami bacaan		SQ	WF	NY	HS
	a.	Banyak keliru menjawab pertanyaan dari bacaan	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
	b.	Tidak dapat mengemukakan urutan cerita yang di baca	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
	c.	Tidak paham tema utama dari cerita isi bacaan	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
4	Serbaneka		SQ	WF	NY	HS
	a.	Belum bisa membedakan huruf abjad	Sdh	Sdh	Sdh	Sdh
	b.	Membaca kata demi kata	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
	c.	Membaca dengan penuh ketegangan	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
	d.	Membaca tidak sesuai intonasi tanda baca	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk

Keterangan:
Ss: Sangat sering
S: Sering
Kk: Kadang-kadang
J: Jarang
Tp: Tidak pernah

Berdasarkan tabel 3 hasil dari observasi keempat siswa setelah dibimbing menggunakan media Suka Sasa (Susun kata sampai bisa) hasilnya sangat berbeda dengan sebelum menggunakan media Suka Sasa. Dari keempat aspek bentuk kesulitan belajar membaca hanya muncul kategori jarang pada aspek kebiasaan dalam membaca yang tidak wajar yaitu terjadi pengulangan dalam membaca dan ada baris yang terlompat/tidak dibaca, ini ditampilkan oleh anak SQ, artinya anak SQ sudah mengalami perkembangan bisa membaca dibandingkan sebelum ada bimbingan dengan media Suka Sasa, sedangkan WF, NY dan HS sudah bisa memenuhi indicator sesuai yang dikehendaki guru.

Pembahasan

Dengan mendasarkan kepada hasil analisis dan uraian di atas, bahwa keempat siswa yang menjadi sasaran riset menunjukkan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Karakteristik-karakteristik tersebut tersebar dalam empatbentuk/dimensi kesulitan belajar membaca yaitu kebiasaan membaca yang tidak wajar, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan memahami bacaan, dan serbaneka.

Penting ditekankan di sini bahwa tidak semua karakteristik/indicator kesulitan belajar membaca yang ada pada empat bentuk kesullitan belajar membaca sebagaiman di atas pada saat observasi ditemukan/ditampilkan oleh setiap anak. Artinya bahwa ada keragaman atau perbedaan Tingkat kesulitan belajar membaca yang dihadapi oleh masing-masing siswa tersebut.

Secara teoritis, kesulitan belajar membaca akan berakibat pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa yang mengalami kesulitan belajr membaca. Kondisi ini tampak secara nyata dialami oelh keempat siswa tersebit. Dima hasil belajar keempat siswa ini selalu berada dibawah rata-rata kelas sejak kelas I.

Setelah diadakan pembimbingan menggunakan media Suka Sasa, guru berharap agara keempat anak dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik lagi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut (1) kondisi kesulitan belajar membaca yang dialami siswa sesungguhnya telah Nampak semenjak kelas I dan terus berlanjut sampai kelas II, serta dimungkinkan akan terus terjadi pada kelas/tahun berikutnya jika tidak dilakukan kegiatan remediasi membaca dengan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik kesulitan membaca yang dihadapai oelh siswa; (2) kesulitan belajar membaca yang dihadapi oleh siswa tampil dalam empat bentuk yaitu kebiasaan membaca yang tidak wajar, kekliruan mengenal kata, kekeliruan memahami bacaan, dan serbaneka; (3) masing-masing siswa menunjukkan karakteristik kesulitan membaca yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut Nampak pada karakteristik kesulitan yang berbeda pada bentuk kesulitan belajar membaca meskipun pada bentuk kesulitan belajar membaca pada aspek kekeliruan memahami bacaan dari ketiga indicator semua siswa menampilkannya; serta (4) siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca menunjukkan hasil belajar yang rendah pada mata Pelajaran-mata pelajaran yang lain. Artinya bahwa kesulitan belajar membaca behubungan dengan rendahnya hasil belajar siswa pada mata Pelajaran yang lain; (5) kesulitan belajar membaca pada siswa dapat diatasi dengan cara atau media yang tepat, pada penelitian ini peneliti menggunakan media Suka Sasa (Susun kata sampai bisa) yang di terapkan untuk siswa yang digunakan untuk riset dan hasilnya sangat baik dan positip untuk perkembangan anak yang mengalami kesulitan belajar membaca.

5. REFERENSI

Fauzi, F. (2018). Karakteristik Kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *32*(2), 95-105.

Suryaningsih, S., Witarsa, R., & Daulay, M. I. (2023). Pengaruh Pendampingan Luring terhadap Keterampilan Membaca Awal Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, *4*(1), 218-225.

Kurniastuti, I. (2016). Mengenal Kesukaran Belajar Membaca Menulis Awal Siswa Sekolah Dasar dan Metode Montessori sebagai Alternatif Pengajarannya. *Jurnal Penelitian*, *19*(2).

Zumroatun, Z., & Hasanudin, C. (2022, July). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa SD dengan Memanfaatkan Aplikasi Belajar Membaca Lancar. In *Prosiding Seminar Nasional Daring:*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 2, No. 1, pp. 250-257).

Aida, S., Nasirun, M., & Suprafti, A. (2018). Meningkatkan keterampilan membaca awal melalui metode struktural analitik sintetik. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *3*(2), 111-118.

Rishantie, S. A., Saparahayuningsih, S., & Yulidesni, Y. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Awal Melaui Metode Bermain Dengan Media Puzzle Kata Pada Kelompok B Paud Istiqomah Selupu Rejang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *3*(1), 7-10.

Farhurohman, O. (2019). Pengembangan Model Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal IAIN Kudus*, *7*.

Wulansari, N. (2010). Hubungan antara dukungan orang tua dalam belajar membaca dengan kemampuan membaca siswa kelas 2 SDN Bakti Jaya 3 Depok.

Bisri, N. L. (2019). Media Belajar Kartu Huruf Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca. *QUDWATUNA*, *2*(2), 162-174.

Yulinda, U. K. (1939). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II Di SDN Manahan.

Manzila, T. (2016). *Pengembangan Media Kopasuka (Kotak Puzzle Susun Kata) Untuk Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Alfitri, R., Iswari, M., & Kasiyati, K. (2018). Meningkatkan Perbendaharaan Kata melalui Media Kata Bergambar bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *2*(1), 40-45.

Zahara, N. (2019). *Penggunaan Media Puzzle Dengan Penggunaan Media Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kata Pada Tema Kegemaranku Kelas I MIN 5 Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).